



## **Korelasi Antara *Self Efficacy* Terhadap *Academic Cheating* Siswa**

**Ummul Fadhillah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*ummulfadhillah883@gmail.com*

### **Abstrak**

Dalam proses pencapaian nilai belajar seringkali didapati berbagai tindakan yang tidak semestinya dilakukan seperti tindakan tidak jujur dan curang. Salah satu faktor internal penyebab perilaku menyontek adalah self- efficacy. penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara self- efficacy dengan perilaku menyontek pada siswa di SMA Negeri 2 Selong. Metode penelitian ini yaitu deskriptif korelasional. Sampel pada penelitian ini sebanyak 160 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket *self efficacy* dan angket perilaku menyontek. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berbantuan SPSS. Hasil pengujian self efficacy terhadap academy cheating diperoleh nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* berpengaruh terhadap *academic cheating*.

**Kata Kunci : *Self Efficacy, Academic Cheating.***

### **Abstract**

*In the process of achieving learning grades, various inappropriate actions are often found, such as dishonesty and cheating. One of the internal factors that causes cheating behavior is self-efficacy. This research aims to describe the relationship between self-efficacy and cheating behavior among students at SMA Negeri 2 Selong. This research method is descriptive correlational. The sample in this*

*study was 160 students selected using proportionate stratified random sampling technique. Data collection was carried out using a self-efficacy questionnaire and a cheating behavior questionnaire. The data analysis technique uses linear regression assisted by SPSS. The results of self efficacy testing on academy cheating obtained a significance value of  $0.002 < 0.05$ . This shows that the self efficacy variable influences academy cheating.*

**Keywords:** *Self Efficacy, Academic Cheating.*

## **Pendahuluan**

Proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pendidikan dikenal sebagai pendidikan. Belajar adalah representasi dari bagian kemampuan siswa yang sebenarnya, yang diukur melalui kegiatan evaluasi di akhir periode pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan formal, ada beberapa indikator yang berkorelasi antara keberhasilan individu dan keberhasilan sistem atau instansi yang relevan. Kuantitas nilai yang diperoleh adalah salah satu indikator dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan saat ini dan prestasi belajar siswa. Nilai atau skor pendidikan dianggap sebagai tolok ukur keberhasilan belajar seseorang selama pendidikan (Syafi'i dkk., 2018; Thahir & Hidriyanti, 2014)

Seringkali terjadi berbagai tindakan yang tidak semestinya dilakukan, seperti tindakan tidak jujur dan curang, selama proses belajar. Takanan akademik, ketakutan, dan ketakutan tidak dapat lulus karena nilai yang tidak memenuhi syarat atau standar minimum yang telah ditetapkan adalah motivasi utama perilaku ini (Munirah & Nurkhin, 2018; Nursalam dkk., 2013). Fenomena tindakan tidak jujur dan curang ini kemudian dikenal sebagai cheating akademik.

Mullens (2000) mengatakan, kecurangan akademik mencakup semua tindakan yang memberikan keuntungan kepada siswa secara tidak adil dibandingkan dengan siswa lain. Contohnya termasuk membeli esai, plagiarisme, menyamar sebagai orang lain saat mengikuti ujian, menyelundupkan catatan ujian, mencurangi hasil laboratorium, berkolaborasi dalam tugas yang diminta bekerja secara individu, atau

meminta perpanjangan tenggat waktu dengan alasan yang tidak masuk akal. Para ahli juga menyimpulkan bahwa academic dishonesty adalah fenomena tidak jujur yang mengarah pada perilaku yang tidak etis dalam pemenuhan tugas dan tuntutan belajar, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Lambert et al., 2003; McCabe et al., 2001; Purnamasari, 2013; Syahrina & Ester, 2016).

Siswa SMA yang akan mengikuti ujian kelulusan berusia antara 16 dan 18 tahun. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg (Baldwin, 2018), siswa SMA kelas dua belas telah mempelajari norma, aturan, dan konsekuensi dari pelanggaran yang terjadi, salah satunya adalah kecurangan akademik. Namun, kecurangan akademik lainnya, seperti berbagi jawaban ujian, bekerja sama, dan menyontek dengan ponsel, masih terjadi pada siswa kelas dua belas (Paulus & Septiana, 2021).

Hasil penelitian lainnya oleh Jensen dkk. (2002), siswa sekolah menengah atas lebih sering melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh McCabe dkk., (2010), ditemukan bahwa 74% siswa menyontek dalam ujian, 72% menyontek dalam bentuk tugas tertulis, 15% mengunduh naskah untuk digunakan dari internet, dan sekitar 52% menyalin kalimat dari sumber di internet tanpa menyebutkan sumbernya. sejalan dengan hasil penelitian. Underwood & Szabo (2003) menemukan bahwa plagiarisme yang paling umum adalah menyalin materi tanpa menyertakan sumber pada esai atau tugas, yang diprediksi dari seberapa sering siswa menggunakan internet saat menyiapkan tugas.

Perilaku menyontek merupakan masalah yang menjadi perhatian dunia pendidikan di Indonesia bahkan internasional. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA NEGERI 2 SELONG terkait fenomena perilaku, didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa mengaku pernah melakukan tindakan menyontek dan pernah melihat teman-temannya menyontek, baik saat ujian berlangsung atau saat mengerjakan tugas dari guru.

Anderman & Murdock (2011) mengatakan, ada tiga faktor yang memengaruhi kecurangan akademik, yaitu self-efficacy, perkembangan moral, dan religi. Dari ketiga faktor tersebut, self-efficacy yang paling banyak memengaruhi kecurangan akademik siswa (Purnamasari, 2013). Dalam konteks akademik, self-efficacy

didefinisikan sebagai penilaian pribadi seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengatur dan melakukan berbagai tindakan untuk mencapai tujuan mereka (Bandura, 1989). Dalam konteks akademik, self-efficacy juga didefinisikan sebagai penilaian pribadi seseorang terhadap kemampuan mereka untuk melakukan dan mengatur berbagai jenis perilaku yang terkait dengan prestasi akademik mereka (Zimmerman, 2000).

Hartanto (2012) menyatakan bahwa self-efficacy seseorang sering dikaitkan dengan perilaku menyontek. Keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk bertindak dengan baik dikenal sebagai self-efficacy. Kepercayaan diri seseorang dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas atau masalah tertentu dikenal sebagai self-efficacy. Salah satu indikasi perilaku menyontek adalah siswa yang memiliki self-efficacy rendah. Ada kesimpulan bahwa, karena kurangnya keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri, keinginan mereka untuk menyontek semakin meningkat seiring dengan tingkat kemandirian mereka yang lebih rendah. Sebaliknya, semakin tinggi kemandirian siswa, semakin rendah keinginan mereka untuk menyontek. Mereka yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan mampu menghadapi tantangan dengan sukses, memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuan mereka, dapat memecahkan masalah dengan cepat, dan memiliki kemampuan untuk bangkit dari kegagalan

Self-efficacy merupakan sebuah keyakinan yang ada dalam diri individu untuk melakukan atau menyelesaikan tindakan yang dapat membuat dirinya merasa puas dengan hasilnya. Self-efficacy merupakan keyakinan pada diri individu pada kemampuan dirinya terhadap pengerjaan suatu pekerjaan dan berfungsi untuk mengatur tindakan yang akan dilakukan demi mencapai tujuan tersebut (Bandura, 1997; Baron & Byrne, 2011; Ghufron & Suminta, 2010). Self-Efficacy memiliki peranan yang cukup penting untuk mendorong keyakinan individu dalam mengatasi kesulitan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Self-efficacy merupakan sebuah keyakinan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan suatu tugas dan mempengaruhi produktivitas individu dalam pekerjaan dan kewajibannya

Terdapat keterkaitan antara dimensi dalam self-efficacy dengan perilaku mencontek. Penelitian oleh Marsden dkk (2005) menemukan bahwa self-efficacy dalam konteks akademik atau academic self-efficacy menjadi salah satu prediktor dalam kecurangan akademik. Blachnio & Weremko (2012) menemukan individu dengan academic self-efficacy rendah lebih sering melakukan kecurangan akademik dibandingkan individu dengan academic self-efficacy tinggi. Mardli & Wahyudi (2019) pada mahasiswa fakultas psikologi yang menemukan bahwa academic self-efficacy dan kecurangan akademik memiliki hubungan negatif yang signifikan sehingga makin rendah academic self-efficacy maka makin tinggi kecurangan akademik yang dilakukan, begitu pula sebaliknya. Barzegar & Khezri (2011) menemukan bahwa academic self-efficacy memiliki hubungan negatif yang signifikan dan merupakan prediktor dari kecurangan akademik. Diperkuat Aulia (2015) menunjukkan faktor-faktor yang berperan dalam kecurangan akademik yang dilakukan yakni kontrol diri, academic self-efficacy, dan prestasi akademik secara bersamaan berkontribusi terhadap perilaku kecurangan akademik. Dari ketiga variabel tersebut, hanya academic self-efficacy yang memiliki hubungan signifikan dengan kecurangan akademik dengan tingkat korelasi rendah.

Berdasarkan temuan dari serangkaian studi pendahuluan mengenai fenomena yang terjadi serta kajian literatur yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara tingkat self-efficacy dengan kecenderungan academic cheating pada siswa

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Penelitian kuantitatif mengacu pada analisis angka dan data kuantitatif. Ini dilakukan dengan mengumpulkan angka melalui proses pengukuran dan kemudian diproses menggunakan metode statistika (Sugiono, 2017). Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel tanpa mengubah data yang dikumpulkan (Arikunto, 2011).

Populasi yang di gunakan dalam penelitian ini sebanyak 400 siswa kelas X di SMA Negeri 2 Selong. Sampel sebanyak 160 siswa yang di pilih dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. *proportionate stratified random sampling* adalah tehnik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/ unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional (Sugiyono, 2010). Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket *self – efficacy* yang disusun berdasarkan aspek *self- efficacy* dan angket perilaku menyontek pada siswa saat ujian yang disusun berdasarkan aspek perilaku menyontek . Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji regresi linear menggunakan program SPSS 25

## Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara self efficacy terhadap perilaku mencontek siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear dengan bantuan SPSS versi 25. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dan 2

**Tabel 1. Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74.105	8.595		8.622	.000
	Self efficacy	.281	.125	.262	3.249	.002

a. Dependent Variable: academy cheating

Berdasarkan tabel 1 hasil pengujian variabel self efficacy (X) terhadap academy cheating diperoleh nilai T hitung 3,249 >1,654 dari pada T tabel dengan nilai signifikasi 0,002 < 0,05 dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,281.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel self efficacy (X) berpengaruh terhadap academy cheating (Y). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara self efficacy terhadap academy cheating siswa, artinya semakin tinggi self efficacy maka semakin rendah academy cheating siswa, sebaliknya semakin rendah self efficacy maka semakin tinggi academy cheating siswa.

**Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.558 <sup>a</sup>	.311	.288	7.135

a. Predictors: (Constant), self efficacy

Berdasarkan tabel 2 hasil model summary diketahui nilai R = 0,55 atau 55% sumbangan self efficacy terhadap academic cheating, sedangkan 45% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat self-efficacy dengan perilaku mencontek. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian, salah satunya adalah Khumaeroh dkk. (2020), yang menemukan bahwa tingkat self-efficacy mempengaruhi munculnya perilaku mencontek, sehingga dapat dikurangi. Studi lain dari Bukhori & Darmu'in (2019) menemukan bahwa tingginya tingkat self-efficacy mahasiswa dapat sedikit menekan perilaku plagiarisme. Self-efficacy yang tinggi akan membuat orang memiliki pendirian yang kuat terhadap dirinya dalam hal belajar dan memenuhi tuntutan akademiknya, yang dianggap dapat mengurangi perilaku belajar yang tidak baik (Rocher, 2020). Self-efficacy memiliki korelasi negatif yang signifikan dan merupakan prediktor kecurangan akademik (Barzegar dkk., 2011; Mardli dkk (2019).

Dalam konteks academic dishonesty mahasiswa akan cenderung memilih melakukan berbagai kecurangan karena merasa dirinya tidak mampu. Perasaan tidak mampu tersebut tumbuh karena adanya persepsi serta pengalaman dalam dirinya

mengenai tugas-tugas yang sedang dia kerjakan sehingga menimbulkan munculnya tindakan tidak etis dalam pemenuhan tuntutan akademik. Persepsi tersebut dapat meliputi mengenai tingkat kesulitan, ketidakmampuan mengendalikan keyakinan diri, serta ekspektasi hasil yang rendah dari dalam diri. Hal ini sejalan dengan penuturan Mardli & Wahyudi (2019) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa perilaku curang yang mengarah pada academic dishonesty dapat timbul akibat perasaan cepat menyerah serta tidak memiliki keyakinan dalam diri mereka untuk mengatasi hambatan.

Sebaliknya, ketakutan akan kegagalan meningkatkan kecurangan akademik. Ini berarti bahwa ketakutan yang lebih besar akan kegagalan dapat berdampak pada kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik, begitu pula sebaliknya. Temuan ini mendukung temuan penelitian lainnya tentang ketakutan akan kegagalan yang dikaitkan dengan perilaku kecurangan akademik. Faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan akademik termasuk ketakutan bahwa mereka akan gagal, ketakutan bahwa mereka memiliki nilai yang kurang baik (Purnamasari, 2013), dan ketakutan bahwa mereka akan mendapatkan nilai yang buruk (Padmayanti dkk, 2017). Selain itu, perasaan takut dan malu ini juga dapat berasal dari sumber luar. Misalnya, orang tua yang merasa malu jika anak mereka memiliki nilai akademik yang buruk (Fransiska & Utami, 2019).

Hasil yang ditemukan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Devi, dkk., (2023) dan Pradia & Dewi, 2021) terdapat hubungan antara self-efficacy dengan academic cheating. Terdapat banyak sekali variasi dan bentuk perilaku academic dishonesty. Perilaku-perilaku tersebut tergolong dalam beberapa aspek. Aspek- aspek tersebut yaitu curang dalam ujian, plagiarisme, bantuan dari luar, kecurangan sebelum ujian, pemalsuan, dan bohong tentang tugas akademik (Bashir & Bala, 2018). Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan dikarenakan variasi beban yang lebih banyak pada suatu tugas maka mahasiswa akan berfikir lebih sempit dan akan melakukan tindakan yang melanggar aturan karena menganggap itu merupakan sebuah strategi (Lang, 2013). Kurangnya kepercayaan pada beberapa bidang ini juga akan berpengaruh pada aspek ekspektasi hasil yang

dimana mahasiswa akan memperkirakan tingkah laku yang dinilai akan mampu membuatnya berhasil dalam menyelesaikan tugas (Shofiah & Raudatussalamah, 2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara self efficacy dengan perilaku menyontek peserta didik SMA Negeri 2 Selong yang menunjukkan bahwa self efficacy berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap perilaku menyontek. Semakin tinggi self efficacy yang dimiliki peserta didik maka semakin rendah perilaku menyontek peserta didik

## **Penutup**

Mayoritas siswa memiliki tingkat self-efficacy tinggi, artinya banyak diantara mahasiswa yang telah memiliki kemampuan keyakinan diri yang mumpuni dalam diri mereka untuk menghadapi tuntutan akademiknya. Sedangkan, tingkat perilaku academic cheating pada siswa berada pada tingkat rendah yang artinya banyak siswa yang masih dapat memaksimalkan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab akademis mereka. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hipotesis yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara self-efficacy dengan academic cheating. Saran bagi penelitian selanjutnya penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dengan perilaku academic cheating pada siswa. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menggunakan metode lain dan menjabarkan lebih menyeluruh mengenai self-efficacy dan academic cheating serta mempertimbangkan menambahkan variable atau faktor lain yang dinilai terkait dan berhubungan dengan perilaku academic cheating

## **Daftar Pustaka**

- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2011). *Psychology of academic cheating*. Elsevier
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VII*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aulia, F. (2015). Faktor-Faktor yang Terkait dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 6(1), 23–32

- Baldwin, J. (2018). Kohlberg's stages of moral development and criticisms. *Kohlberg's stages of moral development and criticisms*, 73–81
- Bandura, A. (1989). Human Agency in Social Cognitive Theory. *American Psychologist*, 44(9), 1175–1184.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Baron, R., & Byrne. (2011). *Psikologi sosial (R. Djumita (Ed.); Edisi 10)*. Erlangga
- Barzegar, K., & Khezri, H. (2011). Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 2(1), 2–6
- Bashir, H., & Bala, R. (2018). Development and validation of academic dishonesty scale (ADS): Presenting a multidimensional scale. *International Journal of Instruction*, 11(2), 57–74
- Błachnio, A., & Weremko, M. (2012). Academic Cheating is Contagious: the Influence of the Presence of Others on Honesty. a Study Report. *International Journal of Applied Psychology*, 1(1), 14–19.
- Bukhori, B., & Darmu'in, D. (2019). Plagiarism viewed from students' self-efficacy and academic procrastination. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 201–212
- Devi, I. N., Suyati, T., & Dian, M. P. (2023). Korelasi Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(01), 191-208.
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). Teori-teori psikologi. Ar-ruzz Media.
- Hartanto, Dody. (2012). *Menyontek : Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., Feldman, S. S., & Cauffman, E. (2002). It's wrong, but everybody does it: Academic dishonesty among high school and college students. *Contemporary Educational Psychology*, 27(2), 209– 228.
- Khumaeroh, S., Purwanto, E., & Awalya. (2020). Selfefficacy, goal orientations, and religious moral orientations on academic dishonesty. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 20–25
- Lambert, E. G., Hogan, N. L., & Barton, S. M. (2003). Collegiate academic dishonesty revisited: What have they done, how often have they done it, who does it, and why did they do it. *Electronic Journal of Sociology*, 7(4), 1–27

- Lang, J. M. (2013). *Cheating lessons: Learning from academic dishonesty*. Harvard University Press
- Mardli, S. S., & Wahyudi, H. (2019). Hubungan antara academic self-efficacy dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 348–353
- Marsden, H., Carroll, M., & Neill, J. T. (2005). Who cheats at university? A self-report study of dishonest academic behaviours in a sample of Australian university students. *Australian Journal of Psychology*, 57(1), 1–10
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Dishonesty in academic environments: The influence of peer reporting requirements. *Journal of Higher Education*, 72(1), 29–45
- McCabe, D. L., Klebe, L. T., & Butterfield, K. D. (2010). Cheating in Academic Institutions : A Decade of. *Ethics & Behavior*, 8422(October 2013), 37–41.
- Mullens, A. (2000). Cheating to Win. *University Affairs*, 22–28
- Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh faktor-faktor fraud diamond dan gone theory terhadap kecurangan akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 120–139
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa pgmi fakultas tarbiyah dan keguruan uin alaaddin Makassar. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 127–138
- Padmayanti, K. D., Sujana, E., & Kurniawan, P. S. (2017). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa ( Studi Kasus Mahasiswa Penerima Bidikmisi Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha ). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12
- Paulus, D., & Septiana, E. (2021). Academic self-efficacy dan takut gagal-mana yang lebih berpengaruh terhadap kecurangan akademik. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(3), 248.
- Pradia, F. R., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 14-28.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13–21

- Rocher, A. R. du. (2020). Active learning strategies and academic self-efficacy relate to both attentional control and attitudes towards plagiarism. *Active Learning in Higher Education*, 21(3), 203–216
- Shofiah, V., & Raudatussalamah. (2014). Self-efficacy dan self-regulation sebagai unsur penting dalam pendidikan karakter (aplikasi pembelajaran mata kuliah tasawuf). *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 214–229
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115–123
- Syahrina, I. A., & Ester. (2016). Self-efficacy dengan academic dishonesty pada mahasiswa universitas putra indonesia padang. *Jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*, 7(1), 24–35
- Thahir, A., & Hidriyanti, B. (2014). Pengaruh bimbingan belajar terhadap prestasi belajar siswa pondok pesantren madrasah aliyah al-utrujiyyah Kota Karang. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 55–66
- Underwood, J., & Szabo, A. (2003). Propensities in Cheating. *British Journal of Educational Technology*, 34(4), 467–478
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91